

PERAN IBU RUMAH TANGGA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAMI KEPADA ANAK SAAT BELAJAR DARING DI RUMAH PADA MASA PANDEMI COVID 19

Ria Susanti¹ & Ihda Ihromi²

STAI Rasyidiyah Khalidiyah; Universitas Lambung Mangkurat
zahrahilwa2@gmail.com; ihdaihromi88@gmail.com

Abstract: *The Role of Housewives in Implementing Islamic Values to Children when Learning Online at Home During The Covid-19 Pandemic; The most identical role of women in the household is as educators and guides for the lives of their children. As it is often mentioned that "Al-Ummu al-Madrasah al-Ula" (Mother is the first madrasah/place of education for their children). Especially during the current pandemic, children are required to study online at home, which requires intensive assistance from parents, especially mothers. This article aims to describe the role of housewives in instilling Islamic values in their children when they study online at home during the covid-19 pandemic. The focus of research 1) what forms of Islamic education values are implemented; 2) how is the approach and 3) the method used by housewives in implementing Islamic educational values in children. This research is a qualitative research and field research, using the interview method. The data sources for this research are housewives with Islamic religious education backgrounds, such as alumni of Islamic boarding schools and madrasah, who also work in the public sphere, such as teachers, lecturers, judges, and so on. The research result: The values of Islamic education that are implemented by housewives to their children are the habit of praying, learning the Al-Qur'an/Iqra and other worship (Shari'ah Values). Mothers also implement the values of patience, persistence, discipline, and honesty in children when doing school assignments (Akhlak Values). The approaches include a value-planting approach such as through habituation and examples/examples and a cognitive moral approach such as through discussion and exposure. As for the method in the form of giving examples/teladan, then giving instructions to children to implement these values, also through giving advices so that children are encouraged to carry out these values, conducting discussions/dialogues with children related to these values, and giving punishments when the child does not execute the value. This article can be recommended for the reconstruction of Islamic religious education curriculum/materials, especially regarding the role of mothers in the family.*

Keywords: *The Role of Housewives, Islamic Values, Learning Online, Covid-19 Pandemic*

Abstrak: *Peran Ibu Rumah Tangga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islami kepada Anak saat Belajar Daring di Rumah pada Masa Pandemi Covid 19; Peran perempuan yang paling identik dalam ranah rumah tangga adalah sebagai pendidik dan pembimbing bagi kehidupan anak-anaknya. Sebagaimana yang sering disebutkan bahwa "Al-Ummu Madrasah al-Ula" ibu adalah madrasah/tempat pendidikan paling pertama bagi anaknya. Apalagi pada masa pandemi sekarang ini, anak-anak diharuskan untuk belajar daring (dalam jaringan) di rumah, yang mengharuskan adanya pendampingan secara intensif oleh orang tua terutama seorang ibu. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran ibu rumah tangga dalam menanamkan nilai-nilai Islami kepada anak saat mereka belajar daring di rumah pada masa pandemi covid-19. Dengan fokus penelitian 1) apa bentuk nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan; 2) bagaimana pendekatan dan 3) metode yang digunakan ibu rumah tangga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan penelitian lapangan (field research), dengan teknik wawancara. Sumber data penelitian ini adalah ibu-ibu rumah tangga yang berlatar belakang Pendidikan Agama Islam, seperti alumni pesantren dan madrasah, juga berprofesi di ranah publik, seperti guru, dosen, hakim, dan lain sebagainya.*

Hasil penelitian: Nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan oleh para ibu rumah tangga kepada anak seperti pembiasaan shalat, belajar mengaji/Iqra/Alquran dan ibadah lainnya (Nilai Syari'ah). Ibu juga menanamkan nilai kesabaran, kegigihan, disiplin, serta kejujuran kepada anak ketika mengerjakan tugas-tugas sekolah (Nilai Akhlak). Dengan pendekatan diantaranya berupa pendekatan penanaman nilai seperti

melalui pembiasaan dan contoh/teladan dan pendekatan moral kognitif seperti melalui diskusi dan pemaparan. Sedangkan untuk metode berupa pemberian contoh/teladan dahulu, baru pemberian instruksi kepada anak untuk melaksanakan nilai tersebut, juga melalui pemberian nasehat/petuah-petuah agar anak terdorong hatinya untuk melakukan nilai tersebut, melakukan diskusi/dialog kepada anak terkait nilai tersebut, sampai pemberian hukuman, ketika anak tidak menjalankan nilai tersebut. Artikel ini dapat digunakan untuk rekonstruksi bagi kurikulum/materi pendidikan agama Islam khususnya tentang peran ibu dalam keluarga.

Kata Kunci: Peran ibu rumah tangga, nilai Islami, belajar online, pandemi covid-19

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi pendidikan. Islam memerintahkan semua penganutnya untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya, baik muslim maupun muslimah. Bahkan Allah Swt., dalam Alquran Allah Swt., menjelaskan akan meninggikan derajat orang yang beriman dan berpendidikan (Q.S. Al-Mujadalah/56: 11). Dan Allah Swt., juga menekankan bahwa antara berpendidikan dengan orang yang tidak berpendidikan sangatlah berbeda (Q.S. Az-Zumar/39: 9), perbedaan tersebut bisa dilihat dari derajat, kemuliaan, ekonomi dan lain sebagainya.

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.
(المجادلة: ١١)
قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ.
(الزمر: ٩).

Dalam Islam, laki-laki dan perempuan diberikan hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Islam juga sangat peduli dengan pendidikan perempuan, karena jika perempuan atau seorang ibu itu berpendidikan, maka dia mampu berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Perempuan disarankan agar mempersiapkan diri dengan pendidikan yang komprehensif/holistik yang dipandu oleh Islam, khususnya lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren dan madrasah.

Peran ibu dalam rumah tangga sering disebut sebagai madrasah atau tempat pendidikan pertama bagi anak-anaknya sebelum mereka mengenyam pendidikan di sekolah "Al-Ummu Madrasah al-Ula". Lebih lanjut dijelaskan dalam artikel yang ditulis oleh Nurhayati dan Syahrizal bahwa istilah/peribahasa ini diartikan bahwa seorang ibu haruslah memiliki pendidikan, karena dengan pendidikan tersebut sang ibu dapat membimbing anak-anaknya dan menghantarkan mereka dalam keberhasilan. Sebagaimana ungkapan "al-ummu madrasah al-ula, idza a'dadtaha a'dadta sya'ban tayyiban al-a'raq"¹.

Oleh karena itu, seorang perempuan muslim harus memiliki pendidikan terlebih pendidikan agama. Apalagi saat pandemi Covid-19 sekarang, kebijakan dari pemerintah yang mengharuskan anak-anak belajar di rumah saja atau dalam jaringan (daring), tidak bisa melakukan pembelajaran tatap muka seperti biasa. Hal ini tentunya mengharuskan keterlibatan bimbingan para orang tua terutama ibu-ibu rumah tangga dalam kegiatan belajar anak di rumah.

¹ Nurhayati Nurhayati and Syahrizal Syahrizal, 'Urgensi Dan Peran Ibu Sebagai Madrasah Al-Ula Dalam Pendidikan Anak', *Itqan* VI (2015): h. 155.

Ketahui bahwa dengan adanya kebijakan belajar dalam jaringan (daring) di rumah, pastinya psikologi perkembangan anak sedikit-banyaknya akan terhambat/terganggu, karena akan banyak perubahan-perubahan pembiasaan terjadi pada anak. Misal, anak-anak biasanya ketika jam istirahat sekolah dapat bermain dengan teman-teman, tetapi saat daring di rumah tentu saja hal tersebut tidak bisa dilakukan oleh anak. Suasana akan menjadi cepat membosankan, anak-anak akhirnya menjadi tidak semangat, ditambah dengan tugas-tugas sekolah yang selalu ada, yang membuat anak tidak sabaran, dan emosi yang susah dikontrol.

Saat inilah peran seorang ibu rumah tangga diuji dan ditantang. Bagi perempuan yang berlatar belakang pendidikan agama Islam, yang telah dibekali dengan ilmu-ilmu agama dan telah tertanam pembiasaan nilai-nilai Islami dalam dirinya, tentu mereka akan lebih mudah mendampingi dan mengarahkan anaknya belajar dalam jaringan (daring) di rumah. Serta akan lebih siap menghadapi berbagai dampak negatif yang akan diperlihatkan oleh anak-anak mereka sebagai reaksi dari kebijakan daring ini. Seperti mengajarkan sifat sabar, rajin/giat belajar, dan bertutur kata sopan-santun, serta melatih untuk jujur.

Dari paparan penjelasan di atas, maka dari itu penelitian ini akan mengangkat pembahasan tentang "Peran Ibu Rumah Tangga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islami kepada Anak saat Belajar Online/Daring di Rumah pada Masa Pandemi Covid-19". Fokus permasalahan yang akan dipaparkan adalah: 1) Apa saja bentuk nilai-nilai Islami yang ditanamkan ibu rumah tangga pada anaknya saat belajar daring di rumah 2) Bagaimana pendekatan yang digunakan para ibu rumah tangga dalam menanamkan nilai-nilai Islami pada anak saat belajar daring di rumah, 3) Bagaimana metode yang digunakan para ibu rumah tangga dalam menanamkan nilai-nilai Islami pada anak saat belajar daring di rumah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran ibu rumah tangga dalam menanamkan nilai-nilai Islami kepada anak saat belajar online/daring di rumah pada masa pandemi Covid-19. Dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi, fenomena sosial yang ada di masyarakat yang menjadi obyek penelitian, dan berupaya menarik realitas tersebut ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi tertentu.

Penelitian juga menggunakan pendekatan studi kasus yaitu eksplorasi dari sistem terikat atau sebuah kasus (atau banyak kasus) dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data mendalam dan mendetail yang melibatkan sumber-sumber informasi yang banyak dengan konteks yang kaya. Sistem terikat maksudnya terikat oleh waktu dan tempat. Sedangkan kasus yang sedang diteliti bisa mengenai suatu program, kejadian, aktivitas, atau orang-orang. Sedangkan sumber-sumber informasi berupa pengamatan, wawancara, materi audio-visual, dan dokumen-dokumen serta laporan-laporan.² Konteks dari kasus meliputi mengondisikan kasus dalam settingnya,

² B Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 68.

yang bisa berarti setting fisik, atau sosial, historis, dan/atau setting ekonomi bagi kasus.³

Sedangkan untuk teknik pengumpulan data, penulis menggunakan teknik pengumpulan data adalah melalui wawancara. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan informan kunci yang dipilih dengan tujuan/kriteria tertentu, yang jelas para informan harus relevan dengan tema penelitian yaitu para ibu rumah tangga yang berlatar belakang pendidikan agama Islam, seperti alumni/lulusan dari pondok pesantren dan madrasah, serta yang memiliki peran publik/karir di luar ranah domestik. Peneliti telah menentukan sembilan informan kunci yang masing-masing mempunyai peran publik/karir/pekerjaan profesional di ranah sosial bermasyarakat, yaitu: dosen, PNS guru, PNS pertanian, hakim, panitera, dan penceramah/*muballighah*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam rangka mencegah meluasnya penularan Covid-19 pada warga sekolah khususnya dan masyarakat luas pada umumnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerbitkan beberapa surat edaran terkait pencegahan dan penanganan Covid-19. Pertama, Surat Edaran Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan Covid-19 di Lingkungan Kemendikbud. Kedua, Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan. Ketiga, Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19) yang antara lain memuat arahan tentang proses belajar dari rumah.⁴

Diantara yang kena dampak dari kebijakan tersebut adalah orang tua yang harus lebih lama mendampingi anak mereka belajar, yang awalnya pembelajaran anak dibimbing oleh guru di sekolah, karena pandemi covid-19 maka sebagian tugas guru diserahkan kepada orang tua anak, khususnya dalam mengarahkan dan membimbing anak secara langsung. Walaupun tugas mendampingi anak belajar adalah kewajiban kedua orang tua, tetapi yang paling banyak berperan adalah seorang ibu.

Oleh karenanya, pendidikan bagi ibu sangatlah penting, mendidik merupakan pekerjaan mulia di sepanjang kehidupan. Pekerjaan mulia seorang ibu untuk anaknya ialah sebagai tempat sekolah untuk anaknya. Seorang ibu wajib mengerti bahwa membimbing anak merupakan tanggung jawab besar yang wajib dilaksanakan/ditunaikan. Seorang ibu merupakan dasar utama dalam proses pendidikan untuk anak. Kejayaan dan keberhasilan anak sangatlah ditentukan oleh seorang ibu sebagai tempat pendidikan pertama bagi anaknya.⁵

Seorang ibu harus mengajarkan kepada anak-anaknya nilai-nilai pendidikan Islam seperti sifat-sifat terpuji yang biasa disebut *akhlak mahmudah*. Di bawah ini akan di jelaskan kewajiban seorang ibu, apa saja yang termasuk ke dalam nilai-nilai pendidikan Islam, pendekatan yang dapat digunakan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam, serta cara atau metode dalam mensosialisasikan nilai-nilai pendidikan Islam tersebut.

³ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h. 70.

⁴ Fieka Nurul Arifa, 'Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Covid-19', *PUSLIT BKD XII* (2020): h. 13.

⁵ Nurhayati and Syahrizal, 'Urgensi Dan Peran Ibu Sebagai Madrasah Al-Ula Dalam Pendidikan Anak', h. 154.

Pertama, kewajiban perempuan sebagai seorang ibu rumah tangga, seperti menjaga kandungannya saat hamil, menyapih/menyusui anak sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 233.⁶

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ.

Seorang ibu juga harus mendidik anak-anaknya, memberikan contoh yang baik untuk anak, membimbing dan mengarahkan anak ke jalan yang benar, dan memerintahkan anak untuk beribadah dan ta'at kepada Allah dan Rasulnya.

Oleh karena itu, Islam sangat peduli tentang pendidikan perempuan, karena jika perempuan atau seorang ibu itu berpendidikan, maka dia mampu berperan sebagai *Murabbiah* (perempuan pendidik) bagi anak-anaknya. Bahkan mampu mengubah masyarakat menjadi umat yang bertaqwa, yang mampu menyadari bahwa saat ini kita masih berada di dunia, harus tunduk dan patuh kepada kehendak Allah, serta menyembah-Nya.⁷

Pelatihan individu agar menjadi seseorang yang beriman dan bertaqwa hendaknya dimulai ketika individu tersebut masih kecil yang tentunya dibimbing dalam keluarga, karena seorang anak pertama kali menerima pendidikan dari keluarganya sendiri. Kedua orang tua yang menjadi peletak dasar utama dalam pendidikan seorang anak, apabila pendidikannya baik maka akan lahir generasi-generasi yang baik dan apabila pendidikannya tidak baik maka akan lahir generasi-generasi yang tidak baik pula. Hal ini sejalan dengan sabda Rasul, artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi." (HR. Bukhari, Abu Daud, Ahmad).

Pendidikan yang diberikan ibu untuk anaknya adalah pendidikan dasar yang tidak mungkin diacuhkan sedikit pun. Oleh karena itu seorang ibu haruslah bijaksana dan pintar dalam mendidik anaknya. Banyak pendapat mengatakan bahwa para ibu merupakan pendidik bangsa. Ada empat peranan ibu dalam pendidikan anaknya menurut Ngalim Purwanto yaitu: 1). Sebagai penyalur rasa kasih sayang, 2). Sebagai perawat dan penjaga, 3). Sebagai sumber untuk mencurahkan isi hati, 4). Sebagai manajer dalam rumah tangga, 5). Sebagai pengarah untuk mengontrol emosional.⁸

Kedua, bentuk nilai-nilai agama Islam. Nilai-nilai agama Islam adalah seluruh sikap dan sifat yang didasari oleh nilai-nilai Islami. Nilai-nilai Islami yang ingin dijadikan karakter pada diri anak adalah yang tujuannya untuk mengantarkan nilai-nilai agama kepada anak, sehingga penghayatan dan pengamalan ajaran agama dapat terlaksana dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai Islami yang ingin dijadikan karakter pada diri anak sebagai pribadi muslim supaya lebih berfungsi secara aktual yaitu nilai-nilai Islam yang berlandaskan moralitas (akhlak mulia). Yaitu

⁶ Fatima Umar Naseef, *Women In Islam (a Discourse in Rights and Obligations)* (Cairo Egypt: A Discourse In Rights and Obligations International Islamic Committee For Woman & Child, 1999), h. 233.

⁷ Adnan Abd Rashid, 'Islamic Paradigms for Women's Education and Their Roles to Bring up Tawhidic Ummah (Believed Nation)', *Asian Journal of Management Sciences & Education* 3 (2014): h. 136.

⁸ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 83.

peraturan tentang nilai yang menjadi patokan masyarakat untuk berperilaku adalah nilai dan moralitas yang diajarkan oleh agama Islam.⁹

Ada tiga nilai-nilai pendidikan yang Islami, tentunya menurut perspektif agama Islam yang mesti diberikan pada anak yaitu nilai ‘Aqidah, nilai Syariah, dan nilai Akhlak. ‘Aqidah adalah pendidikan keimanan yang memiliki cakupan dimensi ideologi atau keyakinan terhadap agama Islam. Maksudnya adalah ‘aqidah mengacu pada beberapa tingkatan keimanan seseorang muslim terhadap kebenaran Islam, terlebih terhadap hal-hal yang berkenaan dengan pokok-pokok keimanan Islam. Pokok keimanan dalam Islam seperti keimanan/percaya terhadap Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, rasulNya, hari akhir, qadha dan qadar Allah.¹⁰

Dalam ajaran Islam, tidaklah cukup hanya aqidah saja tanpa ada bukti pengamalannya. Jadi tidaklah cukup kalau seorang muslim hanya percaya kepada Allah, tetapi tanpa ada bukti pengamalannya seperti percaya kepada Allah disertai dengan bertafakur/berfikir sehingga mengakui kekuasaan dan keagunganNya. Tidaklah dinamakan beriman seseorang jika belum/tidak disertai dengan melaksanakan peraturan/perintahnya, karena agama bukan hanya kepercayaan (*belief*), tetapi juga disertai dengan pengamalan (*good action*).¹¹

Kesimpulannya adalah nilai keimanan/aqidah harus menjadi nilai pertama yang diberikan dan dibentuk pada usia anak-anak, karena pada usia ini mereka masih memiliki psikologi/sifat *imitative* (meniru) dan mereka masih berimajinasi dalam berpikir. Peran orang tua sangat penting bagi tingkat keimanan anak melalui pendidikan mengenal siapa itu Allah, sifat-sifat Allah, bagaimana kewajiban individu/makhluk kepada Allah.

Selanjutnya nilai syariah, secara etimologis kata syari‘ah diartikan sebagai jalan lurus menuju mata air. Mata air dideskripsikan sebagai sebuah sumber kehidupan. Maka Syari‘ah adalah jalan lurus menuju sumber kehidupan yang sebenarnya. Sumber manusia yang sebenarnya adalah Allah. Dan untuk menuju Allah, maka harus menggunakan jalan yang dibuat tersebut. Syari‘ah lah yang menjadi jalan lurus yang mesti dilalui individu muslim karena syari‘ah Islam sebagai hukum yang mengatur kehidupannya.¹²

Syari‘ah sebagai aturan atau undang-undang dari Allah Swt., berisi tentang pelaksanaan dan penyerahan diri secara holistik melalui proses ibadah, baik secara langsung kepada Allah SWT maupun secara tidak langsung seperti berhubungan dengan makhluk lain, dengan sesama manusia, maupun dengan alam sekitarnya.¹³

Syari‘ah yang mengatur hubungan individu dengan Allah disebut ibadah, sedangkan syari‘ah yang mengatur hubungan individu dengan individu atau alam

⁹ Niken Ristianah, ‘Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Sosialisasi Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)’ (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2019), h. 35.

¹⁰ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2011), h. 37.

¹¹ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 25.

¹² Azyumardi Azra and dkk, *Buku Teks: Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum* (Jakarta: Depag RI, 2002), h. 167.

¹³ Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, h. 25.

lainnya disebut muamalah.¹⁴ Syari'ah yang pertama adalah ibadah sebagai aktifitas paling urgen dalam Islam, yaitu shalat, zakat, puasa, haji.¹⁵ Sedangkan bentuk syari'ah kedua ialah muamalah yaitu sebagai aplikasi dari ibadah dalam kehidupan bermasyarakat. Cakupan muamalah adalah; a) hubungan antar sesama individu, seperti: perkawinan, perwalian, warisan, hibah, hubungan antar bangsa, dan hubungan antar golongan; b) hubungan individu terhadap kehidupannya, seperti: makanan, minuman, pakaian, dan mata pencaharian; c) hubungan individu dengan alam sekitar, seperti: perintah untuk mengadakan penelitian, seruan untuk memanfaatkan alam semesta, dan larangan mengganggu/merusak alam.¹⁶

Kemudian yang terakhir nilai akhlak. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *akhlaq*. *Akhlaq* bentuk jamak dari kata *al-kehlq*, yang secara bahasa diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Dalam dunia kepustakaan, akhlak dimaknai dengan sikap yang menghasilkan perbuatan (perilaku/tingkah laku) yang bisa bersifat baik dan juga sifat buruk.¹⁷ Akhlak Islami bisa dimaknai sebagai akhlak yang dalam perwujudannya mengacu pada ajaran agama Islam (Allah dan Rasul-Nya) atau akhlak yang bersifat Islami. Akhlak Islami yaitu segala aktifitas yang dikerjakan oleh individu dengan mudah, disengaja, mendarah daging, dan mengacu pada ajaran agama Islam.¹⁸

Akhlak Islami juga dimaknai sebagai perilaku yang sifatnya dapat terlihat dengan jelas sehingga dapat digunakan sebagai indikator bagi seseorang untuk menentukan apakah dia berhasil menjadi seorang muslim yang baik ataukah muslim yang buruk. Akhlak merupakan hasil dari 'aqidah dan syariah yang benar/sesuai acuan Islam. Akhlak sangat berkaitan dengan kejadian pembentukan manusia yaitu khaliq (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan). Sebagaimana tujuan/misi Rasulullah diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak manusia, maknanya adalah untuk memperbaiki hubungan makhluk (manusia) dengan Khaliq (Allah Ta'ala) dan hubungan baik antara manusia dengan manusia.¹⁹

Kesimpulannya adalah akhlak merupakan sifat yang telah terbentuk dalam diri seseorang yang membawa perilaku seseorang menjadi perilaku kebiasaan. Apabila sifat tersebut menghasilkan suatu perilaku yang terpuji menurut logika dan agama Islam maka dinamakan akhlak baik (akhlak mahmudah), sebaliknya jika sifat tersebut menghasilkan perilaku yang buruk maka dinamakan akhlak buruk (*akhlak mazmumah*).²⁰

Akhlak Islami perlu diimplementasikan dalam aktifitas kehidupan sehari-hari. Bentuk implementasinya dapat berupa ucapan yang baik atau perbuatan yang terpuji.

¹⁴ Deden Makbuloh, *Pendidikan AgamaIslam; Arab Baru Pengembangan Ilmu Dan Kepribadian Di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 125.

¹⁵ Makbuloh, h. 130.

¹⁶ Aminudin Aminudin and et.al, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 28.

¹⁷ Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 345.

¹⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 125.

¹⁹ Makbuloh, *Pendidikan AgamaIslam; Arab Baru Pengembangan Ilmu Dan Kepribadian Di Perguruan Tinggi*, 139.

²⁰ Makbuloh, 142.

Ruang lingkup akhlak Islam, yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat, dan akhlak terhadap lingkungan. 'Aqidah, syariah dan akhlak atau iman, islam, dan ihsan saling terkait, ketiganya merupakan satu kesatuan yang komprehensif dan boleh dipisah-pisahkan. Keutuhan merupakan ciri utama dari konsep moral Islam, baik keutuhan dalam ajaran itu sendiri, maupun keutuhan dalam pelaksanaan perilaku.

Ketiga, pembahasan tentang pendekatan penanaman nilai. Menurut Douglas P. Superka, ada lima pendekatan dalam melaksanakan pendidikan nilai²¹, yaitu: 1) Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) yaitu pendekatan ini memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai. Pendekatan ini bertujuan agar anak sadar dan dengan sendirinya menerima nilai dan selanjutnya dengan nilai tersebut mampu merubah perilaku buruk pada anak. Seperti melalui pembiasaan-pembiasaan dan keteladanan dari orang tua.

2) Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*) yaitu pendekatan ini memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pada pendekatan ini, anak setelah proses pemberian nilai (tahap *valuing*), maka anak dibebaskan untuk memutuskan sendiri apakah suatu nilai tersebut pantas dilakukan atau tidak, hal ini agar mendorong anak mendiskusikan kepada orang tua tentang alasan-alasannya ketika memilih suatu nilai (tahap *organization*). Tujuan yang hendak didapat dari pendekatan ini ada dua hal. *Pertama*, mendorong kemampuan anak dalam hal memutuskan/memilih suatu nilai moral yang ingin digunakan, dan memungkinkan nilai moral yang akan dipilih adalah yang sifatnya lebih kompleks/lebih tinggi. *Kedua*, mendorong kemampuan anak dalam menyampaikan alasan-alasannya ketika akan memilih nilai.

3) Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) yaitu pendekatan ini mendorong munculnya perkembangan kemampuan anak untuk berpikir logis, Melalui pemberian penekanan terhadap perkembangan kemampuan anak berpikir logis, seperti menganalisa permasalahan yang berhubungan dengan nilai sosial. Pendekatan ini tidak jauh berbeda dengan pendekatan yang kedua di atas, jadi cara penerapannya itu melalui orang tua mengajak anak berdiskusi, orang tua memaparkan pada anak sebab-akibat, bahaya, dampak, dan lain sebagainya ketika ada perilaku seseorang yang menyimpang. Tujuan utama pendekatan ini ada dua yaitu, pertama, mendorong anak untuk pandai dalam berpikir logis dan akan sampai pada tahap kemampuan menemukan pengetahuan ilmiah khususnya dalam mengkritisi masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan nilai moral tertentu. Kedua, mendorong siswa agar pandai dalam berpikir rasional, analitik, dan kritis ketika dihadapkan dengan realitas kehidupan/kejadian/peristiwa tertentu.

4) Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) yaitu pada pendekatan ini si anak sebelum menerima nilai, diberikan waktu untuk berpikir dan menganalisa. Jadi anak melewati proses pemikiran yang panjang seperti proses menganalisa beberapa moral orang lain dan menghubungkannya dengan nilai sendiri lalu menyimpulkannya. Pendekatan ini bertujuan agar anak mampu mempelajari secara mendalam perasaan dan perbuatan dalam dirinya, agar muncul kesadaran terhadap nilai-nilai yang dimiliki.

²¹ Douglas P. Superka, *Values Education Sourcebook* (Colorado: Social Science Education Consortium, 1976), h. 23.

5) Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*), inti dari Pendekatan ini adalah ada usaha pemberian kesempatan untuk anak menjalankan nilai moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Pendekatan ini sama dengan *learning by doing*, jadi anak diberi kesempatan untuk melakukan suatu perbuatan moral/nilai dan sekaligus juga diberi penjelasan/sambil mempelajari moral tersebut. Mungkin di sini ada unsur paksaan, jadi si anak diharuskan langsung menjalankan nilai sambil proses dia berfikir bahwa hal tersebut memang sangat penting dilakukan.

Kelima, pembahasan tentang metode yang digunakan dalam mensosialisasikan pendidikan nilai tersebut. Keluarga merupakan salah satu lingkungan pendidikan bagi anak, selain itu juga ada lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Namun diantara tiga lingkungan pendidikan tersebut, anak-anak paling lama menghabiskan waktu di lingkungan keluarga atau di rumah, apalagi saat pandemi covid-19 sekarang yang mengharuskan belajar dari rumah. Maka dari itu, orang tua khususnya ibu rumah tangga harus siap mendampingi anak belajar daring di rumah.

Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak, orang tua perlu menggunakan sejumlah metode dalam mensosialisasikan nilai-nilai tersebut. 1) Metode pemberian nasehat, yaitu proses mengenalkan dan menanamkan nilai melalui komunikasi orang tua kepada anak yang sifatnya searah. Di sini peran orang tua adalah sebagai komunikator, sedangkan peran anak sebagai penerima pesan atau komunikan.²² Komunikasi ini sangat penting dan sangat berpengaruh dalam perkembangan proses berpikir anak. Komunikasi ini bentuknya seperti pemberian nasehat dan petunjuk-petunjuk yang bertujuan agar anak terlatih untuk berpikir sebelum bertindak.

2) Pemberian contoh (keteladanan), yaitu proses mengenalkan dan menanamkan nilai melalui contoh, jadi orang tua terlebih dahulu melakukan nilai/perilaku/moral, dan anak dibiarkan menyaksikan perilaku yang dicontohkan oleh orang tua. Fungsi dari pemberian contoh/keteladanan ini adalah sebagai rujukan perilaku anak, jadi ketika orang tua ingin memerintahkan/memberikan suatu nilai moral pada anak, maka orang tua dengan mudah memberi pemahaman karena si anak sudah mengenal nilai moral tersebut melalui contoh dari orang tua.²³

3) Berdialog, yaitu proses mengenalkan dan menanamkan nilai melalui aktifitas berdialog/berdiskusi. Orang tua mengajak anak-anaknya berdialog/berdiskusi dalam memberikan sebuah nilai pada anak, ada proses interaksi antara anak dan orang tua di sini. Orang tua dapat menyelipkan harapan-harapannya kepada anak dan menyampaikan bentuk nilai/perilaku yang diinginkan dilakukan oleh anak. Tujuannya untuk mendorong berkembangnya kemampuan nalar moral pada diri anak. Fungsi metode ini, sebagai penguat hubungan antara orang tua dengan anak karena orang tua memberikan pesan-pesan nilai secara langsung.²⁴

4) Memberikan instruksi, yaitu proses mengenalkan dan menanamkan nilai melalui pemberian instruksi/perintah dari orang tua kepada anak agar melaksanakan suatu tindakan nilai secara langsung. Namun orang tua diharapkan terlebih dahulu

²² Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 6.

²³ Tafsir, h. 6.

²⁴ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga; Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga* (Jakarta: Prenada Media Group, n.d), h. 161.

memberikan contoh nilai sebelum memerintahkan kepada anak, karena ketika orang tua saja tidak menjalankan nilai tersebut, pastilah akan ada sikap protes pada anak. Sehingga ditekankan kepada orang tua agar dapat konsisten antara perkataan dan tindakan dalam berkomunikasi dengan anak agar perintah dari orang tua dipatuhi.²⁵

5) Pemberian hukuman, yaitu proses mengenalkan dan menanamkan nilai melalui pemberian hukuman oleh orang tua kepada anak ketika si anak melanggar/tidak mengerjakan nilai yang diperintahkan oleh orang tua. Jadi hukuman kadang perlu diterapkan oleh orang tua sebagai cara mendisiplinkan anak ketika mereka melanggar/tidak mengerjakan nilai/berperilaku kurang sesuai dengan nilai-nilai yang telah diterapkan.²⁶ Ada banyak jenis bentuk hukuman yang dapat diterapkan orang tua pada anak tergantung dari tingkat besar kecilnya pelanggaran. Tetapi tujuan dari pemberian hukuman ini adalah semata-mata untuk memunculkan rasa jera pada anak agar tidak mengulang perbuatan tersebut.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam metode penelitian, bahwa teknik pengumpulan data adalah melalui wawancara. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan informan kunci yang dipilih dengan tujuan/kriteria tertentu, yang jelas para informan harus relevan dengan tema penelitian yaitu para ibu rumah tangga yang berlatar belakang pendidikan agama Islam, seperti alumni/lulusan dari pondok pesantren dan madrasah, serta yang memiliki peran publik/karir di luar ranah domestik.

Dari kriteria tersebut, peneliti berhasil menghimpun sembilan orang informan, sebagai berikut:

1. Ibu H, beliau alumni MA As'adiyah Puteri Senggang Wajo Sulawesi dan pendidikan terakhir S2 Jurusan Teknologi Pendidikan. Sekarang beliau dosen di UIN Sultan Aji M. Idris Samarinda, dan memiliki 1 orang anak yang sekarang kelas II SD.
2. Ibu DP, beliau adalah lulusan Madrasah Aliyah dan pendidikan terakhir S1 Jurusan Matematika. Sekarang beliau mengajar di sebuah sekolah yang ada di Banjarbaru. Beliau memiliki 3 orang anak, kelas VII, kelas IV, dan TK A.
3. Ibu DN, beliau adalah alumni Muallimat Jogjakarta, dan pendidikan terakhir S1 Pendidikan Biologi. Sekarang juga menjadi seorang guru Akidah Akhlak. Beliau memiliki 3 orang anak, kelas VI, kelas kelas I, dan TK A.
4. Ibu SR, beliau adalah lulusan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai. Pendidikan terakhir S2 di UIN Antasari Banjarmasin, sekarang guru PNS mata pelajaran B.Arab di jenjang MI. Beliau juga merupakan isteri dari seorang polisi dan memiliki 2 anak, kelas III dan yang satu lagi belum sekolah.
5. Ibu SH, beliau adalah lulusan Madrasah Aliyah dan pendidikan terakhir S2 Jurusan Pendidikan, beliau seorang PNS Pertanian dan memiliki 3 orang anak, kelas V, TK B, dan Paud.
6. Ibu AR, beliau adalah alumni Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru, dan sekarang menjadi PNS Panitera di Kantor Pengadilan Agama. Beliau memiliki 3 orang anak, kelas III, kelas II, dan TK.
7. Ibu MP, beliau alumni Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru, dan sekarang menjadi PNS Hakim di Kantor Pengadilan Agama, beliau memiliki 1 orang putera yang sekarang sudah kelas IV SD.

²⁵ Lestari, h. 161.

²⁶ Lestari, h. 161.

8. Ibu NM, beliau alumni Pondok Pesantren Al-Amin Madura. Beliau guru sekaligus ustazah/penceramah. Anak beliau satu, kelas V.
9. Ibu AAI, beliau lulusan S2 Al-Azhar Cairo, pengajar dan penceramah, beliau memiliki 6 orang anak, dari 6 anak ini yang masih perlu bimbingan dan arahan ketika belajar ada 4 orang anak yaitu dari anak ketiga sampai terakhir karena ada yang masih tingkat MA, Mts, dan MI/SD.

Dari sembilan informan di atas, dapat dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan, sebagai berikut:

1. Bentuk nilai-nilai Islami yang ditanamkan ibu rumah tangga pada anaknya saat belajar daring di rumah

Sebagaimana yang telah dibahas di atas, bahwa nilai-nilai pendidikan Islam terbagi tiga yaitu nilai aqidah, nilai syariah, dan nilai akhlak. Berdasarkan data yang didapat dari sumber informan, peneliti berhasil mengumpulkan dan menyimpulkan bahwa bentuk nilai Islami/pendidikan Islam yang berhasil ditanamkan oleh para ibu rumah tangga tersebut saat anak mereka belajar online/daring di rumah ada dua bentuk yaitu nilai syari'ah dan nilai akhlak.

Syari'ah sebagai aturan atau undang-undang dari Allah Swt., berisi tentang pelaksanaan dan penyerahan diri secara holistik melalui proses ibadah, baik secara langsung kepada Allah SWT maupun secara tidak langsung seperti berhubungannya dengan makhluk lain, dengan sesama manusia, maupun dengan alam sekitarnya.²⁷ Dari data maka didapat, penanaman nilai syari'ah oleh ibu terhadap anaknya ketika mendampingi mereka belajar daring di rumah: *pertama*, nilai syari'ah ibadah kepada Allah Swt., seperti penanaman pembiasaan shalat lima waktu dan shalat berjamaah, serta pembiasaan belajar mengaji Alquran. Pembiasaan ini sudah berlangsung sejak anak-anak kecil hingga di antara mereka sudah besar (kelas VII/umur 12 tahun) dan tidak didampingi lagi karena dia sudah bisa mandiri dalam hal shalat dan belajar.

...Sudah terbiasa sejak kecil dan sudah tahu tentang ibadah-ibadah wajib yang harus dilakukan. Kecuali yang bungsu, masih belum aware sama sholat... (kutipan wawancara DP)

...Salat berjamaah mau aja, bisa di rumah dengan abahnya atau di masjid...(kutipan wawancara AR)

...kalo pembiasaan shalat, dia ikutin kita sih, kalo dia liat kita shalat jadi dia ikutin gitu...belajar mengaji/Iqra dengan saya, Alhamdulillah dianya mau, biasanya kan anak susah ya kalau diajari oleh orang tuanya sendiri...(kutipan wawancara H)

...pembiasaan ibadah sehari-hari 100% saya dan ayahnya yang berjibaku dalam menjalankan proses ini, karena seluruh waktu anak-anak berada di rumah, kontroling orang tua tidak bisa diwakilkan kepada guru pada jam tertentu seperti saat sebelum pandemi...(kutipan wawancara NM)

Kedua, nilai syari'ah berhubungan dengan kehidupan sehari-hari anak, seperti penanaman gaya hidup sehat, seperti mandi, wudhu, dan membersihkan tempat tidur. *Ketiga*, nilai syari'ah hubungan dengan sesama manusia, disebut juga muamalah yaitu penerapan dari ibadah yaitu berkaitan dengan interaksi antara individu anak dengan masyarakat, seperti penanaman pembiasaan menolong pekerjaan ibu/orang tua di

²⁷ Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, h. 25.

rumah seperti membersihkan rumah, mencuci baju sendiri, dan mencuci peralatan dapur.

Selanjutnya nilai yang ditanamkan ibu rumah tangga tersebut adalah nilai akhlak. Nilai akhlak adalah sifat yang telah terbentuk dalam diri seseorang yang membawa perilaku seseorang menjadi perilaku kebiasaan. Apabila sifat tersebut menghasilkan suatu perilaku yang terpuji menurut logika dan agama Islam maka dinamakan akhlak baik (akhlak mahmudah).²⁸ Akhlak Islami bisa dimaknai sebagai akhlak yang dalam perwujudannya mengacu pada ajaran agama Islam (Allah dan Rasul-Nya) atau akhlak yang bersifat Islami.²⁹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak yang ditanamkan para ibu rumah tangga kepada anak saat belajar daring di rumah: *Pertama*, sikap gigih dalam menuntut ilmu termasuk ketika mengerjakan tugas. Sang ibu pantang membantu menjawab, lebih memilih si anak terlambat mengumpulkan tugas dan nilainya akan dikurangi guru, asalkan tugas benar-benar si anak yang kerjakan, di sini juga terkandung nilai-nilai kejujuran dan mental yang kuat.

...Tidak terlalu mempermasalahkan tenggang waktu yang dibarikan guru, walaupun ada ancaman guru nilai dikurangi kalau lambat mengumpulkan bagi ulun non sensi, yang penting anak ulun paham pelajaran dan anti bagi ulun menjawab tugas mereka. Mereka harus tau pedihnya menimba ilmu, harus tau berkorban kalau mereka mau bisa.. Sebab ulun handak mencetak anak-anak yang jujur, mentalnya kuat. Bukan anak yang zona nyaman dan cengeng... (kutipan wawancara SH)

Kedua, sikap mandiri pada anak dalam belajar dan mengerjakan tugas di rumah. Jadi pada masa pandemi covid-19 ini anak belajar secara daring di rumah, ibu-ibu berkesempatan melatih kemandirian kepada anak khususnya dalam mengerjakan tugas-tugas sekolahnya.

...kesempatan mengajarkan kemandirian kepada anak...mengajarkan kepada anak bagaimana dia harus lebih aktif dalam menuntut ilmu tidak hanya menunggu tetapi juga mencari dan menalar lebih...(kutipan wawancara AAI)

Ketiga, sikap disiplin tepatnya dalam mengerjakan tugas, sang ibu memberikan batas waktu pengerjaan tugas yang harus dimanfaatkan si anak agar tugas bisa selesai tepat waktu. *Keempat*, sikap sabar juga diterapkan dan di jelaskan sang ibu kepada anak ketika si anak mengerjakan tugas agar tidak cepat mengeluh. *Kelima*, sikap jujur, menurut ibu H penanaman sikap jujur memang sudah diajarkan turun temurun di keluarganya dari beliau kecil oleh ayah beliau dan sekarang giliran beliau yang menanamkan sikap jujur ke anak.

...Kalo penanaman sikap disiplin seperti ngasih batasan waktu dalam pengerjaan tugas, nilai-nilai sabar juga saya bilang ketika pengerjaan tugas kalo mau pinter ya harus sabar...kalo penanaman sikap jujur ini sih utama juga di keluarga kami, dari dulu orang tua kami menekankan untuk selalu jujur dalam perkataan dan perbuatan misal tidak boleh

²⁸ Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam; Arab Baru Pengembangan Ilmu Dan Kepribadian Di Perguruan Tinggi*, h. 142.

²⁹ Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, h. 125.

mengambil barang orang, contoh kecil ngambil daun aja tuh ngga boleh, misal lewat kebun orang lalu mematahkan rantingnya aja tuh dilarang orang tua...(kutipan wawancara H)

2. Pendekatan para ibu rumah tangga dalam menanamkan nilai-nilai Islami pada anak saat belajar daring di rumah

Dari hasil wawancara dengan para ibu rumah tangga, peneliti menyimpulkan bahwa kelima pendekatan tersebut telah diterapkan oleh ibu-ibu untuk melatih menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak mereka ketika belajar daring di rumah, baik itu ketika menanamkan nilai syari'ah dan nilai akhlak. *Pertama*, melalui pendekatan penanaman nilai, sesuai tema yang diangkat di sini, maka jelas pendekatan ini yang rata-rata digunakan oleh para ibu rumah tangga dalam menanamkan nilai pendidikan Islami kepada anak mereka saat belajar daring dari rumah. Pendekatan ini bertujuan agar anak sadar dan dengan sendirinya menerima nilai dan selanjutnya dengan nilai tersebut mampu merubah perilaku buruk pada anak. Seperti melalui pembiasaan-pembiasaan dan keteladanan dari ibu/orang tua.

Kedua, pendekatan moral kognitif, disini anak setelah proses pemberian nilai (tahap *valuing*), maka anak dibebaskan untuk memutuskan sendiri apakah suatu nilai tersebut pantas dilakukan atau tidak, hal ini agar mendorong anak mendiskusikan kepada ibu/orang tua tentang alasan-alasannya ketika memilih suatu nilai (tahap *organization*). Pendekatan ini biasanya dilakukan dengan cara ibu mengajak anaknya diskusi, membahas fenomena/perilaku tertentu yang kebetulan dilihat oleh anak, kemudian ibu menjelaskan apa dampak negatif/positif dari perilaku tersebut, sehingga anak juga mengalami proses berpikir dan akan menghasilkan suatu pilihan nilai.

Ketiga, pendekatan analisis nilai. Melalui pemberian penekanan terhadap perkembangan kemampuan anak berpikir logis, seperti menganalisa permasalahan yang berhubungan dengan nilai sosial. Pendekatan ini tidak jauh berbeda dengan pendekatan yang kedua di atas, jadi cara penerapannya itu melalui sang ibu mengajak anak berdiskusi, sang ibu memaparkan pada anak sebab-akibat, bahaya, dampak, dan lain sebagainya ketika ada perilaku seseorang yang menyimpang. Sehingga anak terlatih untuk berpikir secara rasional dan kritis terlebih ketika dihadapkan dengan realitas kehidupan.

Keempat, klarifikasi nilai. Dalam pendekatan ini si anak sebelum menerima nilai, diberikan waktu untuk berpikir dan menganalisa. Jadi anak melewati proses pemikiran yang panjang seperti proses menganalisa beberapa moral orang lain dan menghubungkannya dengan nilai sendiri lalu menyimpulkannya. Pendekatan ini bertujuan agar anak mampu mempelajari secara mendalam perasaan dan perbuatan dalam dirinya, agar muncul kesadaran terhadap nilai-nilai yang dimiliki. Masih senada dengan pendekatan kedua dan ketiga, tetapi ini mungkin khusus anak yang sudah berpengalaman atau yang memiliki banyak pembiasaan-pembiasaan perilaku baik dan hidup di lingkungan keluarga yang kondusif. Sehingga anak ini sampai pada tahapan karakterisasi nilai, alhasil si anak merasa tidak nyaman apabila hendak melakukan sesuatu yang salah/menyimpang dan segera memalingkan diri dari perilaku tersebut, makanya disebut dengan klarifikasi nilai.

Kelima, pendekatan pembelajaran berbuat. Pendekatan ini sama dengan *learning by doing*, jadi anak diberi kesempatan untuk melakukan suatu perbuatan moral/nilai dan sekaligus juga diberi penjelasan/sambil mempelajari moral tersebut. Mungkin di sini

ada unsur paksaan, jadi si anak diharuskan langsung menjalankan nilai sambil proses dia berfikir bahwa hal tersebut memang sangat penting dilakukan. Seperti yang dilakukan oleh ibu SH yang agak keras dalam menanamkan sikap jujur dan mental kuat terhadap anaknya ketika mengerjakan tugas-tugas belajar online/daring di rumah, pantang bagi ibu SH membantu mengerjakan tugas anaknya. Hal ini dilakukan ibu SH agar anak-anaknya sadar bahwa dalam menuntut ilmu itu perlu pengorbanan dan agar anak-anaknya tidak mudah menyerah apalagi manja/cengeng.

...yang penting anak ulun paham pelajaran dan anti bagi ulun menjawabkan tugas mereka. Mereka harus tau pedihnya menimba ilmu, harus tau berkorban kalau mereka mau bisa.. Sebab ulun handak mencetak anak-anak yang jujur, mentalnya kuat. Bukan anak yang zona nyaman dan cengeng... (kutipan wawancara SH)

...berikan teladan dulu sebelum mengajak bahkan mewajibkan anak-anak melaksanakan sholat dan perintah-perintah lainnya...langsung mencontohkan saja, sambil beri pemahaman tentang ajaran agama di waktu sebelum tidur pillow talk (saat anak-anak pada zona alfa) dengan cara berdiskusi... pillow talk yaitu saat otak anak-anak berada pada zona alfa, memberikan petuah-petuah apapun akan lebih mudah masuk ke alam bawah sadar mereka...(kutipan wawancara DN)

...iya sering ajak diskusi ketika ngeliat perilaku orang lain/temannya yang salah, dan dianya juga ikut memberikan tanggapan, oh jadi nanti kalo berperilaku seperti itu akan tidak baik atau berakibat buruk...(kutipan wawancara H)

3. Metode para ibu rumah tangga dalam menanamkan nilai-nilai Islami pada anak saat belajar daring di rumah.

Keluarga merupakan salah satu lingkungan belajar yang paling utama bagi anak, keluarga bersifat kelompok terkecil dalam masyarakat yaitu persatuan antar beberapa individu yang memiliki bentuk-bentuk tujuan masing-masing dalam membimbing anak yang belum ada di lingkungannya. Pendidikan dalam keluarga dilaksanakan tanpa ada suatu aturan yang ketat/tertulis, semua dijalankan semaunya pihak keluarga, tetapi apabila keluarga ini sekelompok individu yang berlatarbelakang pendidikan agama yang kuat, maka pendidikan untuk anak akan lebih terarah.

Pembentukan karakteristik kepribadian anak dimulai dari lingkungan keluarga. Mendidik dan membimbing anak merupakan bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak. Terlebih lagi bagi ibu, yang lebih dekat dengan anak-anaknya. Sejak anak dalam kandungan, sang ibu sudah harus memberikan pendidikan-pendidikan nilai Islami, seperti sering mendengarkan/melantunkan ayat-ayat suci Alquran kepada janin dalam rahim, bershalawat, selalu bersikap ceria, semangat, bahagia, dan berperilaku baik lainnya, agar anak dalam kandungan bisa merasakan dan mengenal perbuatan-perbuatan baik/positif yang digambarkan oleh ibunya.

Dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada anak, selain menggunakan pendekatan seperti yang telah dijelaskan di atas, maka orang tua/ibu rumah tangga juga perlu menggunakan metode dalam mensosialisasikan nilai-nilai tersebut. Ada lima

metode yaitu melalui pemberian nasehat, pemberian contoh (keteladanan), berdialog/diskusi, pemberian instruksi, dan pemberian hukuman.

Dari penjelasan tentang pendekatan penanaman nilai pendidikan Islam di atas, maka sudah jelas terlihat metode-metode yang digunakan ibu-ibu rumah tangga ini dalam menanamkan nilai pendidikan Islam pada anaknya saat belajar online/daring di rumah, yaitu seperti melalui pemberian nasehat, pemberian contoh (keteladanan), berdialog/diskusi, pemberian instruksi sebagaimana yang dilakukan ibu H, ibu SH, ibu DN, ibu SR.

...kaka kalau sudah jam segini shalat ya...siapa yang memberi kita sehat?siapa yang memberi kita rejeki?Allah kan?makanya kita harus shalat...(kutipan wawancara SR)

...berikan teladan dulu sebelum mengajak bahkan mewajibkan anak-anak melaksanakan shalat dan perintah-perintah lainnya...langsung mencontohkan saja...(kutipan wawancara DN)

Sedangkan untuk pemberian hukuman ketika anak tidak melakukan nilai, data yang ditemukan di lapangan, ada ibu yang tidak ingin/tidak tega memberikan hukuman kepada anak dan ada juga ibu yang terpaksa menerapkan hukuman. Sebagaimana ibu SH, SR, NM mengaku hampir tidak pernah menghukum anak. Ibu H juga termasuk jarang mengasih hukuman ke anak, paling cuman sebatas mengancam saja. Sedangkan Ibu DN, DP, AR, dan MP mereka rata-rata pernah menghukum anak, tetapi tidak hukuman fisik. Seperti ibu MP yang menghukum anaknya tidak boleh main games selama beberapa waktu.

...hampir-hampir gak pernah kasih hukuman anak karena nurut aja sih walau kadang ngulur-ngulur waktu, kaya salat, ngerjain tugas...(kutipan wawancara SH)

...kalo hukuman jarang sih bu, berusaha tidak memberi hukuman pada anak, paling kita orang tua nih sekedar ngancam aja, karena kita ngga tega klo saya sih...(kutipan wawancara H)

...pernah juga mnghukum anak, seperti tidak boleh main game selama beberapa waktu... (kutipan wawancara MP)

... Tidak boleh mengerjakan hal-hal yang anak suka. Selama waktu tertentu...(kutipan wawancara DP)

Demikian paparan data hasil penelitian dan pembahasan tentang “Peran ibu rumah tangga dalam menanamkan nilai-nilai Islami kepada anak ketika belajar online/daring di rumah pada masa pandemi covid-19”. Meski reaksi/tanggapan belajar daring di rumah dari para ibu ini juga rata-rata mengeluh dan mengaku kurang efektif, karena tugas sebagian besar guru dilimpahkan ke mereka para ibu-ibu rumah tangga, jadinya mereka merasa sangat kerepotan, ditambah lagi tugas ibu rumah tangga yang tidak ada habisnya, serta tuntutan pekerjaan professional mereka di luar ranah domestik. Namun ada juga diantara ibu-ibu informan ini berusaha menyampaikan hikmah dibalik pandemik covid-19 ini yaitu salah satunya mereka jadi lebih sering

bersama anak-anak, menghabiskan waktu bersama, serta mereka bisa lebih intensif mengawasi anak-anak.

...kalo tanggapan terhadap pembelajaran online ini ada kelebihan dan kekurangannya sih bu, kalo kelebihan kan kita jadi lebih mudah mengontrol anak atau mengawasi anak karena mereka ada di rumah...(kutipan wawancara H)

...pembelajaran online kurang efektif untuk transfer ilmu, baik nilai akademik, nilai-nilai sosial...(kutipan wawancara DP)

...awalnya sih kerepotan ya terutama saat kami juga harus kerja, tapi dengan berjalannya waktu anak-anak mulai menikmati PJJ...(kutipan wawancara DN)

...pembelajaran sekolah secara daring, menurut saya adalah pembelajaran dengan sistem mentoring, guru lebih banyak memberikan penugasan daripada melakukan coaching/pendampingan terhadap anak didik, sehingga saya sebagai orang tua yang berharap dibantu oleh pendidikan yang disebut sebagai sekolah, untuk melakukan pendampingan di saat saya kurang mampu baik karena keterbatasan waktu dalam melakukan pendampingan kepada anak, maupun kurangnya kapasitas saya dalam mentransformasikan materi pelajaran membuat saya sebagai orang tua merasa kesulitan dalam menghadapi masa pembelajaran secara daring...(kutipan wawancara NM)

Sebenarnya baik pembelajaran lewat online atau offline tetap saja orang tua, terutama lagi para ibu rumah tangga harus menanamkan pendidikan nilai kepada anak-anaknya, karena hal itu memang tanggung jawab dan kewajiban seorang ibu sebagai orang tua. Namun bedanya sekarang merupakan keadaan darurat yang mengharuskan pembelajaran di sekolah dilaksanakan secara daring (dalam jaringan) di rumah masing-masing. Hal ini menyebabkan siklus aktivitas anak dan orang tua mengalami perubahan, dan sedikit-banyaknya akan mengganggu/mempengaruhi dan menghambat psikologi perkembangan anak. Karena itu perlu orang tua hebat, terlebih lagi bagi seorang ibu, diharapkan mampu menhandel/mengatasi perubahan-perubahan, menjadikan keadaan stabil/normal seperti biasa dan mengembalikan keadaan ke posisinya semula.

KESIMPULAN

Artikel ini membuktikan bahwa perlunya pendidikan bagi perempuan/ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga yang berpendidikan terkhusus pendidikan agama Islam tentunya lebih siap menjalankan perannya sebagai madrasah/pendidik pertama bagi anak-anaknya. Terlebih lagi dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak. Apalagi ketika pandemi covid-19 melanda Indonesia dan berbagai negara lainnya. Kebijakan belajar melalui daring di rumah mengharuskan para ibu mampu menggantikan posisi guru, mendampingi anak belajar daring di rumah. Termasuk penanaman nilai-nilai pendidikan Islam oleh para ibu rumah tangga saat belajar daring.

Bentuk nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan oleh para ibu rumah tangga kepada anak saat belajar daring di rumah seperti pembiasaan shalat, belajar mengaji/Iqra/Alquran dan ibadah lainnya. Ibu juga menanamkan nilai kesabaran, kegigihan, disiplin, serta kejujuran anak ketika mengerjakan tugas-tugas sekolah.

Bentuk-bentuk nilai pendidikan Islam ini terhimpun dalam cakupan nilai syari'ah seperti urusan beribadah kepada sang pencipta dan urusan seputar kehidupan sosial anak. Selain itu juga cakupan nilai akhlak seperti melatih kesabaran dan kegigihan serta kejujuran anak ketika mengerjakan tugas-tugas sekolah.

Kemudian pendekatan yang digunakan para ibu rumah tangga dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, sebagai berikut: 1) Pendekatan penanaman nilai seperti melalui pembiasaan dan contoh/teladan, 2) pendekatan moral kognitif seperti melalui diskusi dan pemaparan, 3) analisis nilai melalui ibu mengajak anak berdiskusi, sang ibu memaparkan pada anak sebab-akibat, bahaya, dampak, dan lain sebagainya ketika ada perilaku seseorang yang menyimpang, 4) klarifikasi nilai peningkatan tingkat kesadaran anak terhadap suatu nilai dan juga melalui pembiasaan dan contoh/teladan, dan 5) pendekatan pembelajaran berbuat melalui *learning by doing* yaitu melakukan suatu nilai sembari mempelajarinya.

Sedangkan metode yang digunakan ibu dalam penelitian ini untuk mensosialisasikan penanaman nilai pendidikan Islam adalah melalui pemberian contoh/teladan dahulu, baru pemberian instruksi atau memerintahkan langsung kepada anak untuk melaksanakan nilai tersebut, kemudian juga melalui pemberian nasehat/petuah-petuah agar anak terdorong hatinya untuk melakukan nilai tersebut, melakukan diskusi/dialog kepada anak terkait nilai tersebut, sampai pemberian hukuman, ketika anak tidak menjalankan nilai tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, Aminudin, and et.al. *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Arifa, Fieka Nurul. 'Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Covid-19'. *PUSLIT BKD XII* (2020): 13–18.
- Azra, Azyumardi, and dkk. *Buku Teks: Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Depag RI, 2002.
- Bungin, B. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Daud, Mohammad. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga; Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group, n.d.
- Lubis, Mawardi. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Makbuloh, Deden. *Pendidikan Agama Islam; Arah Baru Pengembangan Ilmu Dan Kepribadian Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Manab, Abdul. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Nurhayati, Nurhayati, and Syahrizal Syahrizal. 'Urgensi Dan Peran Ibu Sebagai Madrasah Al-Ula Dalam Pendidikan Anak'. *Itqan VI* (2015): 153–66.
- P. Superka, Douglas. *Values Education Sourcebook*. Colorado: Social Science Education Consortium, 1976.
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

- Rashid, Adnan Abd. 'Islamic Paradigms for Women's Education and Their Roles to Bring up Tawhidic Ummah (Believed Nation)'. *Asian Journal of Management Sciences & Education* 3 (2014): 136–41.
- Ristianah, Niken. 'Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Sosialisasi Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)'. UIN Sunan Ampel, 2019.
- Tafsir, Ahmad. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2011.
- Umar Naseef, Fatima. *Women In Islam (a Discourse in Rights and Obligations)*. Cairo Egypt: A Discourse In Rights and Obligations International Islamic Committee For Woman & Child, 1999.